

Revitalisasi Fungsi Masjid Jami' Al-Istigfar Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Bidang Sosial Era Modern Di Kelurahan Tondo Kota Palu

Nur Maulidiyah¹, Adam², Hasriani³.

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Email: hasriani@uindatokarama.ac.id (Corresponding author)

KATA KUNCI

revitalisasi masjid, pemberdayaan masjid, fungsi masjid, masjid jami' Al-Istigfar.

ABSTRAK

Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid hanya sebagai tempat shalat menjadi masjid sebagai pusat pemberdayaan. Sebagai pusat pemberdayaan, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Dalam penelitian ini dirumuskan tiga rumusan masalah yaitu bagaimana peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat bidang sosial di era modern, bagaimana strategi yang efektif untuk merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, dan apa hasil yang diperoleh dari upaya revitalisasi fungsi masjid di masjid Jami' Al-istigfar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat sosial di era modern, mengidentifikasi strategi revitalisasi fungsi masjid, dan mengetahui hasil dari upaya revitalisasi yang dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan pendekatan deskriptif. Terdapat 2 jenis data utama yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik, observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masjid dalam pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam aspek sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mendukung interaksi antarwarga, pengembangan kapasitas individu, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KEYWORDS

Mosque revitalization; empowerment; Function of the mosque; Jami' Al-Istigfar Mosque

ABSTRACT

The revitalization of the mosque's function involves a paradigm shift from viewing the mosque solely as a place of worship to recognizing it as a center for community empowerment. As a hub for empowerment, the mosque plays a crucial role in shaping, advancing, and strengthening its surrounding community. This study formulates three main research questions: (1) What is the role of the mosque in social community empowerment in the modern era? (2) What are the effective strategies for revitalizing the mosque's function as a center of community empowerment? (3) What are the outcomes of the revitalization efforts at Jami' Al-Istigfar Mosque? The objective of this study is to analyze the mosque's role in social community empowerment in the modern era, to identify strategies for revitalizing the mosque's function, and to assess the results of these efforts. This study employs a qualitative research design with a descriptive approach. Two main types of data are utilized: primary and secondary data. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the mosque plays a significant role in community empowerment, particularly in the social domain. The mosque is not only a place of worship but also serves as a center for social activities that foster community interaction, develop individual capacities, and improve overall community welfare.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menjadikan keberadaan masjid sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara terminologis, masjid berarti tempat bersujud, yakni tempat umat Islam melaksanakan ibadah, khususnya shalat. Dalam perkembangannya, makna masjid tidak hanya sebagai bangunan fisik tempat beribadah mahdah seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, dan shalat hari raya, melainkan telah bergeser menjadi pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat (Zihra, 2018).

Meskipun demikian, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak masjid di Indonesia mengalami penyempitan fungsi. Masjid lebih dipandang sekadar sebagai tempat ibadah ritual, bukan sebagai institusi sosial yang mampu berperan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Akibatnya, fungsi-fungsi penting seperti dakwah, pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga peran politik masjid kian terpinggirkan. Hal ini diperparah oleh rendahnya kapasitas pengurus masjid (ta'mir) dalam memahami potensi strategis masjid, serta keterbatasan dana dalam mendukung program pemberdayaan umat (Faisal & Kurnia, 2023).

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara idealisasi fungsi masjid dengan realitas di lapangan. Padahal, dalam sejarah Islam, masjid merupakan pusat dari berbagai kegiatan umat, mulai dari pengambilan kebijakan publik, pendidikan, pelayanan sosial, hingga penguatan solidaritas sosial. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret untuk merevitalisasi fungsi masjid agar mampu menjawab tantangan zaman. Revitalisasi yang dimaksud adalah upaya sistematis untuk mengembalikan dan memperluas fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas umat (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Salah satu bentuk nyata dari revitalisasi ini dapat dilihat pada Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo, Kota Palu. Masjid ini telah berhasil mengubah paradigma masyarakat terhadap fungsi masjid melalui serangkaian kegiatan sosial dan edukatif. Program-program seperti pengajian rutin, arisan, pelatihan keterampilan, perpustakaan masjid, klub literasi, hingga penyelenggaraan acara sosial seperti khitanan dan pernikahan dilaksanakan secara aktif dan konsisten. Selain itu, masjid ini juga memiliki teras serbaguna yang dimanfaatkan sebagai ruang diskusi komunitas dan perayaan hari besar Islam, sehingga keberadaannya dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat sekitar (Pebriani et al., 2022).

Keberhasilan Masjid Jami' Al-Istigfar tidak lepas dari sinergi antara pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat sekitar dalam mewujudkan masjid sebagai pusat pemberdayaan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan menciptakan rasa memiliki terhadap masjid, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial. Model pemberdayaan seperti ini perlu direplikasi di berbagai masjid lain agar fungsi sosial masjid dapat dihidupkan kembali secara optimal (Purnamasari et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan masjid sebagai titik sentral dalam proses pembangunan umat. Dalam konteks ini, pemberdayaan dimaknai sebagai upaya untuk menyediakan akses kepada masyarakat terhadap sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan, agar mereka mampu menentukan masa depan secara mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Masjid bukan hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga wadah yang menumbuhkan kreativitas, solidaritas, dan kemandirian (Annisa & Darusman, 2023).

Studi-studi sebelumnya turut memperkuat urgensi dari transformasi fungsi masjid. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah (2022) tentang revitalisasi peranan masjid di era modern menunjukkan bahwa pergeseran fungsi masjid dari masa ke masa belum diimbangi dengan strategi pemberdayaan yang tepat. Masjid masih belum sepenuhnya dirasakan kehadirannya oleh masyarakat karena lemahnya fungsi sosial yang dijalankan. Penelitian ini merekomendasikan agar masjid tidak hanya berperan dalam bidang ibadah, tetapi juga pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, hingga teknologi—yang semuanya memerlukan pemahaman dan pelatihan intensif bagi para pengelola masjid (ta'mir).

Demikian pula, penelitian Harismayanti (2021) tentang pemberdayaan masyarakat berbasis masjid pada Masjid Besar Al-Amin, Kecamatan Manggala, Makassar, menunjukkan bahwa melalui pendekatan pelayanan sosial dan pendidikan, masjid mampu membina dan mendidik masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan seperti pengurusan jenazah, sunatan massal, pembinaan TPA, pesantren kilat, kajian keislaman, hingga lomba da'i cilik menjadi sarana penting dalam memperkuat peran masjid sebagai lembaga sosial keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat di bidang sosial pada eramodern, dengan fokus pada Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo, Kota Palu. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam melakukan revitalisasi fungsi masjid serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai dari implementasi tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur akademik terkait pemberdayaan masyarakat berbasis masjid serta menjadi referensi praktis bagi pengurus masjid dalam merancang program-program pemberdayaan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, masjid perlu diposisikan kembali sebagai lembaga sentral dalam kehidupan umat Islam, yang tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga sebagai institusi yang berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, cerdas, dan berkarakter Islami. Revitalisasi masjid bukan sekadar konsep ideal, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya membangun peradaban Islam yang unggul dan inklusif di tengah arus modernisasi yang cepat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena sosial yang berkaitan dengan revitalisasi fungsi Masjid Jami' Al-Istigfar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial pada era modern di Kelurahan Tondo, Kota Palu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu realitas sosial yang kompleks, kontekstual, dan membutuhkan pemahaman mendalam dari perspektif subjek yang terlibat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2022). Metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (field research), yang melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menangkap dinamika sosial dan kultural yang berlangsung di sekitar Masjid Jami' Al-Istigfar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun interaksi yang erat dengan masyarakat dan pengurus masjid, guna memperoleh

pemahaman yang utuh terhadap peran masjid dalam membentuk pola pemberdayaan masyarakat secara sosial dan spiritual (Denzin & Lincoln, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu Masjid Jami' Al-Istigfar yang terletak di Jalan RE Martadinata, Kelurahan Tondo, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masjid tersebut menunjukkan aktivitas sosial keagamaan yang cukup aktif dan memiliki potensi besar dalam pengembangan fungsi sosial keummatan. Selain itu, lokasi ini relevan dengan fokus kajian skripsi yang penulis angkat, sehingga data yang diperoleh akan lebih representatif dan kontekstual.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengurus masjid dan masyarakat sekitar, serta kajian dokumen institusional. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian sebelumnya, dan berbagai sumber literatur relevan lainnya (Moleong, 2021; Neuman, 2014). Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan instrumen pengumpulan data. Langkah ini penting dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, serta menghindari bias subjektif yang mungkin muncul selama proses pengumpulan data berlangsung (Patton, 2002).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masjid Jami' Al-Istigfar, RT 01/RW 06 yang terletak di Kelurahan Tondo, Kota Palu, adalah salah satu masjid tertua dan menjadi induk bagi masjid-masjid lainnya di daerah tersebut. Didirikan sekitar tahun 1954, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Sebuah wawancara dengan Bapak Hj. Jarudin, seorang tokoh masyarakat dan pengurus masjid tersebut, beliau menceritakan sejarah dan peran penting Masjid Jami' Al-Istigfar, "Masjid ini didirikan oleh para pendiri yang memiliki visi untuk menciptakan tempat ibadah yang dapat menyatukan umat. Sejak awal, masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial bagi warga Tondo," ujarnya. Bapak Agus melanjutkan, "Kami memiliki berbagai program, mulai dari pengajian rutin, kegiatan anak-anak, kuliah subuh (majlis ta'lim subuh), hingga pengadaan rapat bersama masyarakat. Masjid ini bukan hanya tempat shalat, tetapi juga tempat belajar dan berinteraksi."

Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Sosial Pada Era Modern Di Kelurahan Tondo Kota Palu.

Pada era modern ini, masjid di Kelurahan Tondo Kota Palu telah berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang multifungsi. Tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid kini berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, arisan warga, seminar, bank sampah, dan pelatihan keterampilan warga. Melalui

program-program inovatif seperti bimbingan belajar anak, perpustakaan dan club literasi dan pusat informasi komunitas, masjid mampu menjadi penggerak perubahan sosial yang signifikan di tengah masyarakat urban. Bapak Murdani, Pengurus Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo Kota Palu, dalam wawancaranya beliau mengatakan :

"Berbagai acara, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan program kesehatan. Kegiatan-kegiatan ini bukan cuman bikin hubungan antarwarga lebih akrab, tapi juga meningkatkan kepedulian sosial di lingkungan kita" ujarnya. "Masjid Jami' Al-Istigfar bisa jadi tempat yang asyik untuk belajar. Kita bisa adakan kelas-kelas pendidikan, seperti pengajian, kursus keterampilan, dan pelatihan kewirausahaan. Kalau masyarakat ikut terlibat dalam menyusun kurikulum dan jadi pengajar, pasti mereka akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap masjid, karena pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan masjid".

Kegiatan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antarwarga dan meningkatkan kepedulian di lingkungan. Masjid Jami' Al-Istigfar dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang efektif melalui berbagai kelas pendidikan dan pelatihan. Keterlibatan masyarakat dalam merancang kurikulum dan menjadi pengajar akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap masjid. Pengurus masjid juga berperan penting dalam penguatan komunitas, karena dengan dukungan dan inisiatif mereka, masyarakat dapat lebih termotivasi untuk bergerak dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengurus masjid dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan lebih peduli. Hasil wawancara bersama bapak Agus dan Ustad Sidik yang merupakan pengurus dan Imam masjid tersebut, mereka mengatakan :

"Di zaman sekarang, masjid harus bisa beradaptasi dengan cepat. Salah satu cara kami adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan informasi. Misalnya, kami menggunakan grup WhatsApp dan media sosial untuk menginformasikan kegiatan masjid, seperti jadwal shalat, kajian, dan acara sosial. Ini memudahkan jamaah untuk tetap terhubung dan mendapatkan informasi terbaru."

Transformasi peran masjid di Kelurahan Tondo Kota Palu, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Dengan memanfaatkan teknologi digital, masjid-masjid di kelurahan ini mengembangkan sistem komunikasi berbasis WhatsApp untuk koordinasi kegiatan sosial, penggalangan dana, dan penyebaran informasi penting. Kolaborasi antara pengurus masjid dan pemerintah setempat telah menghasilkan berbagai program pemberdayaan seperti pelatihan kewirausahaan, pendampingan UMKM, serta kegiatan konseling keluarga yang sangat dibutuhkan di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang semakin kompleks. Kata ibu Rosyida, salah satu masyarakat kelurahan Tondo yang sering terlibat di masjid, beliau berpendapat :

"Sebenarnya, pemberdayaan masjid itu banyak sekali. Misalnya, kalau bulan puasa, halaman Masjid Jami' Al-Istigfar biasanya dipakai sama masyarakat buat jualan takjil. Nah, itu jadi salah satu contoh bagaimana masjid ikut berperan dalam aspek ekonomi. Jadi, masyarakat bisa berdaya melalui masjid nggak cuma di bidang sosial aja, kami juga tiap deretan rumah bertetangga rutin membawa takjil ke masjid untuk dipakai buka puasa Bersama entah itu bergiliran tergantung kemampuan saja biasanya. Kalau bicara soal sosial, peran masyarakat juga besar sekali

untuk masjid. Tapi tidak hanya itu, peran masyarakat juga terasa di bidang agama, pendidikan, dan lain-lain. Jadi, masjid itu sebenarnya jadi pusat aktivitas dan pemberdayaan yang lengkap buat masyarakat.”

Masjid Jami' Al-Istigfar, misalnya, telah mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman sedikit demi sedikit di era modern saat ini. Kata ibu Nurjannah “ *Saya rasa masjid sekarang itu sangat penting, ya. Selain jadi tempat ibadah, masjid juga jadi pusat kegiatan sosial yang bisa memberdayakan masyarakat. Sekarang, masjid kami, Jami' Al-Istigfar, sudah mulai beradaptasi dengan zaman. Kami pakai teknologi untuk menyebarkan info tentang kegiatan masjid”* ujarnya.

Masjid ini tidak hanya fokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga aktif dalam menyelenggarakan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di era digital, masjid ini memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Melalui media sosial dan platform online, informasi mengenai kegiatan masjid dapat disebarluaskan dengan cepat, sehingga lebih banyak orang dapat terlibat. Masjid di era modern menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan sosial dan teknologi. Untuk tetap relevan, masjid harus beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi dan menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, serta pengembangan komunitas, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat yang semakin beragam.

Program-program seperti pelatihan kewirausahaan, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk korban bencana menjadi lebih mudah diakses dan diikuti oleh masyarakat. Dengan demikian, Masjid Jami' Al-Istigfar berperan sebagai pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi, serta menjadi contoh bagi masjid masjid lainnya dalam memberdayakan komunitas di era modern ini. Melalui inovasi dan adaptasi, masjid ini menunjukkan bahwa peran sosialnya sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitarnya.

Hal ini selaras dengan teori pemberdayaan komunitas yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam merancang dan menjalankan program, sehingga muncul rasa kepemilikan dan tanggung jawab (Ridwanullah & Herdiana, 2018). Penelitian harismayanti (2021) tentang Masjid Besar Al-Amin Makassar juga mengonfirmasi bahwa kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi berbasis masjid mampu mempererat silaturahmi sekaligus membina masyarakat melalui layanan seperti sunatan massal, pendampingan zakat, dan TPA (Harismayanti, 2021).

Fenomena ini sejalan dengan penelitian tentang dakwah virtual dan digitalisasi organisasi masjid, seperti studi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang menemukan bahwa platform Instagram meningkatkan visibilitas, keterlibatan jamaah, kesinambungan sosial-ekonomi, dan transformasi budaya kelembagaan masjid (Ghois, 2024). Begitu pula penelitian di Lhokseumawe menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan media sosial meningkatkan pemahaman pengurus terhadap Facebook dan YouTube dan berdampak positif pada praktik penyiaran keagamaan dan informasi masjid (Fazil & Fahmi, 2022).

Pendapat tersebut mencerminkan konsep masjid sebagai pusat ekonomi komunitas yang mampu mendukung UMKM lokal, sebagaimana diusulkan dalam literatur pemberdayaan berbasis masjid (Faisal & Kurnia, 2023). Secara keseluruhan, transformasi sosial di Masjid Jami' Al-Istigfar memperlihatkan bahwa sinergi antara pengurus masjid dan masyarakat ditopang oleh platform teknologi menjadikan masjid bukan sekadar tempat ibadah, melainkan ruang edukasi, ekonomi, informasi, dan pelayanan sosial. Masjid berfungsi sebagai pilar pembangunan komunitas yang holistik,

meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika modern.

Strategi Yang Efektif Untuk Merevitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Di Kelurahan Tondo Kota Palu

Pengurus masjid di Kelurahan Tondo Kota Palu dapat menerapkan strategi yang lebih proaktif untuk memberdayakan masyarakat dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah melakukan survei atau diskusi terbuka dengan warga untuk menggali aspirasi dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan informasi ini, pengurus masjid dapat merancang program-program yang relevan, seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan, atau kegiatan sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengurus masjid juga dapat membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang fokus pada isu-isu tertentu, seperti kesehatan, pendidikan, atau lingkungan. Melalui kelompok-kelompok ini, masjid dapat menjadi fasilitator dalam mengorganisir kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif warga, seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kampanye kesadaran. Dengan pendekatan ini, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penggerak perubahan sosial yang memberdayakan masyarakat untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara bersama Ibu Teni, seorang warga aktif di Kelurahan Tondo yang selama ini terlibat dalam kegiatan sosial di Masjid Jami' Al-Istigfar, beliau berbagi pengalamannya mengenai pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga dan memberdayakan masjid.

"Selama ini saya aktif ikut terlibat dalam kegiatan di masjid, terutama yang berhubungan dengan aspek sosial, misalnya, kegiatan bersih-bersih masjid bersama warga sekitar. Meskipun sebenarnya di Masjid Jami' Al-Istigfar sudah ada marbot yang bertugas membersihkan masjid setiap hari, tapi masyarakat tetap antusias untuk ikut menjaga kebersihan. Kebersamaan seperti ini ternyata membuat saya semakin menyadari bahwa masjid itu lebih dari sekadar tempat untuk shalat saja. Masjid menjadi pusat interaksi sosial, tempat berkumpul, dan ajang untuk mempererat tali persaudaraan antar warga." Menurutnya, kegiatan ini merupakan bagian dari pemberdayaan masjid yang sesungguhnya. "Kalau ditanya pendapat saya, inilah yang saya sebut sebagai pemberdayaan masjid. Bukan hanya mengandalkan petugas saja, tapi pengurus masjid melibatkan masyarakat secara langsung agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap masjid."

Revitalisasi fungsi masjid, khususnya di Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo, Kota Palu, merupakan upaya penting untuk mengembalikan dan meningkatkan peran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses ini sangat krusial, karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat, pendidikan, ekonomi, dan khususnya pada bidang sosial. Bapak Murdani, selaku pengurus Masjid Jami' Al-Istigfar, menyampaikan bahwa terkait partisipasi masyarakat dalam revitalisasi masjid dapat dilihat dari berbagai aspek. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Murdani, selaku pengurus masjid tersebut, beliau mengatakan:

“Kita mau masyarakat ikut serta dalam mengelola masjid, dari perencanaan sampai pelaksanaan program-program yang ada, agar masyarakat jadi lebih terbuka, dan juga keterlibatan masyarakat dalam revitalisasi masjid juga bisa lewat sumbangan fisik atau material. Misalnya, masyarakat bisa bantu dengan sumbangan bahan bangunan atau barang-barang lain untuk perbaikan dan pengembangan fasilitas masjid ” ujarnya. *“Jangan lupa, dukungan moral dan spiritual itu juga penting. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar Islam, bisa memberikan dukungan moral yang kuat untuk revitalisasi fungsi masjid ”* lanjutnya.

Bapak Murdani berharap, Masyarakat bisa menjalin kerjasama dengan pihak lain, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, pelatihan, atau program-program yang bermanfaat bagi masjid dan masyarakat.

Revitalisasi fungsi Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo, Kota Palu, memerlukan partisipasi dan keterlibatan aktif dari masyarakat. *“ Saya sangat senang bisa terlibat dalam berbagai kegiatan di Masjid Jami Al-Istigfar. Salah satu kegiatan yang rutin kami lakukan adalah kegiatan bersih-bersih masjid, dengan menjaga kebersihan masjid, kami juga menjaga tempat ibadah, kami juga melakukan penanaman bunga di halaman masjid ”* ujar ibu Nurjannah salah satu masyarakat sekaligus jama'ah masjid Jami' Al-istigfar Kelurahan Tondo Kota Palu. Melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek, masjid dapat berfungsi lebih optimal sebagai pusat kegiatan yang tidak hanya mendukung aspek spiritual, tetapi juga sosial, pendidikan, dan ekonomi. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Agus yang juga merupakan pengurus masjid tersebut, beliau mengatakan:

“Masjid kami punya fasilitas yang mendukung berbagai kegiatan sosial, seperti ruangan serba guna dan teras yang bisa dipakai untuk merayakan hari hari besar, ngumpul bareng masyarakat, arisan,serta tempat anak-anak mengaji dan kegiatan lainnya. Dengan adanya fasilitas ini, masjid jadi pusat kegiatan yang bikin hubungan antarwarga semakin dekat dan mendukung berbagai aktivitas positif di lingkungan sekitar”.

Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan memberdayakan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang bersama. Meskipun masyarakat di Kelurahan Tondo sangat aktif dan semangat, tetap ada beberapa kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan melalui masjid. Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Hj. Jarudin, seorang tokoh masyarakat sekaligus pengurus masjid tersebut, beliau mengatakan :

“Kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan masyarakat melalui masjid, salah satunya tantangan dalam mengorganisir acara yang bisa melibatkan semua kalangan, karena terkadang ada perbedaan minat di antara warga. Selain itu, meskipun antusiasme tinggi, pengelolaan dana dan sumber daya untuk kegiatan bisa menjadi kendala tersendiri. Komunikasi juga penting, dan meskipun masyarakat aktif, informasi tentang kegiatan harus disampaikan dengan baik agar semua orang bisa ikut serta. Dengan semangat yang ada, masjid tetap berusaha untuk mengatasi kendala-kendala ini agar bisa lebih maksimal dalam

mendukung kegiatan masyarakat”

Bentuk revitalisasi fungsi masjid seperti itu, merubah paradigma masyarakat kalau masjid itu bukan hanya sebagai tempat solat saja, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang efektif. Masjid dapat memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan beberapa cara. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Kadir yang juga merupakan pengurus masjid tersebut, beliau mengatakan :

“Kami bikin kegiatan yang asyik dan bermanfaat, biar masyarakat mau ikut. Kami promosi kegiatan sosial lewat medsos, pengumuman di masjid, dan lain-lain, kemudian kami kasih apresiasi kepada masyarakat yang aktif, misalnya dengan sertifikat atau penghargaan lainnya”. Selain itu, pengurus masjid juga melibatkan kelompok-kelompok khusus seperti anak-anak Risma (Remaja Islam Masjid) untuk kegiatan di masjid.”

Masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial yang dinamis dan berdampak positif bagi masyarakat dengan mengadakan kegiatan yang relevan, melibatkan berbagai elemen masyarakat, dan memberikan apresiasi kepada partisipan. Dengan cara ini, masjid dapat bertransformasi dari sekedar tempat ibadah menjadi wadah yang multifungsi dan memperkuat komunitas. Wawancara Bersama Bapak Mursidin Siraj, Lurah Kelurahan Tondo beliau mengapresiasi antusias masyarakat kelurahan tondo dalam hal ini,

“Kegiatan sosial dan keagamaan di sini berjalan dengan baik, dan antusiasme warga juga sangat tinggi. Contohnya, majelis ta'lim yang sudah terjadwal dengan baik. Selain itu, ada banyak kegiatan lain yang diadakan di seluruh wilayah kami. Semua program ini diatur pada waktu yang tepat, sehingga warga bisa dengan mudah ikut berpartisipasi” ujarnya.

Oleh karena itu, kegiatan sosial dan berbagai acara lainnya di Masjid Jami' Al-Istigfar Kelurahan Tondo Kota Palu dapat dianggap sukses. Hal ini berkat antusiasme warga yang tinggi dan penjadwalan program yang efektif, yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan berbasis masjid. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran pengurus masjid yang sangat energik dan berdedikasi. Pengurus masjid yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan program-program tersebut telah berhasil menciptakan suasana yang mendukung, sehingga warga merasa termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi. Dengan adanya kepemimpinan yang baik dari pengurus masjid, warga dapat merasakan manfaat dari kegiatan yang diadakan, dan ini semakin memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Untuk menjadikan Masjid Jami' Al-Istigfar sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial yang efektif, pengurus masjid perlu menerapkan strategi kolaboratif dan proaktif yang dimulai dari identifikasi kebutuhan lokal berbasis partisipasi masyarakat. Praktik yang dilakukan di Tondo seperti mengadakan survei atau diskusi terbuka dengan warga mencerminkan prinsip *community-based participatory research* dalam pemberdayaan komunitas, di mana perencanaan berbasis aspirasi warga memperkuat relevansi program dan memupuk rasa memiliki (Afifah et al., 2022).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, pengurus merancang program yang relevan, misalnya pelatihan kewirausahaan, pengembangan keterampilan, kegiatan

sosial berbasis komunitas—serta membentuk kelompok masyarakat tematik seperti isu kesehatan, pendidikan, atau lingkungan. Strategi ini sesuai dengan temuan studi tentang optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial-ekonomi melalui pembentukan institusi ekonomi komunitas (Faizaturrodhiah et al., 2018) serta pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang memanfaatkan potensi lokal masyarakat di sekitar masjid (Rozi, 2023).

Menurut hasil wawancara dengan warga aktif seperti Ibu Teni, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersih-bersih dan pengelolaan masjid secara langsung memperkuat ikatan sosial antarwarga dan meningkatkan tanggung jawab bersama. Hal ini mengkonfirmasi teori pemberdayaan partisipatif, di mana keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari masjid memperkuat hubungan sosial dan kepemilikan terhadap institusi (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Pengurus masjid, termasuk Bapak Murdani, menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, hingga pemberian sumbangan baik material maupun moral. Pendekatan semacam ini sesuai dengan strategi yang dihasilkan oleh analisis SWOT di Masjid Raya Al-Falah Jambi, yang merekomendasikan pelatihan manajerial dan kolaborasi dengan pihak luar untuk memperkuat kapasitas pengurus dan program pemberdayaan (Zulfikar et al., 2025). Penggunaan teknologi informasi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi (WhatsApp, media sosial) juga menjadi strategi adaptif yang mendukung keterlibatan masyarakat. Masjid Jami' Al-Istigfar memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi kegiatan, jadwal pengajian, dan program sosial sehingga meningkatkan partisipasi dan jangkauan program. Ini selaras dengan riset di Masjid Jogokariyan Yogyakarta yang menyebut digitalisasi sebagai sarana efektif memperluas keterlibatan jamaah dan memajukan masjid sebagai institusi sosial-ekonomi (Ghois, 2024).

Penghargaan kepada partisipan aktif mulai dari sertifikat hingga peran sebagai pengajar juga terbukti memotivasi warga untuk terus berkontribusi. Strategi ini mendukung teori tentang penguatan modal sosial melalui pengakuan kontribusi warga dan bentuk apresiasi partisipatif (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018) dan menumbuhkan semangat kolektif dalam komunitas. Meskipun antusiasme masyarakat tinggi, beberapa kendala muncul, seperti perbedaan minat warga, keterbatasan dana, dan tantangan komunikasi informasi acara. Strategi untuk mengatasi ini adalah penyusunan jadwal kegiatan yang inklusif dan efisien, pengelolaan dana partisipatif, serta komunikasi terstruktur melalui media dan pengumuman langsung. Kesemuanya ini sesuai dengan rekomendasi strategi manajerial dalam literatur pemberdayaan masjid (Arifin et al., 2024).

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas identifikasi partisipatif, pembentukan kelompok fokus komunitas, digitalisasi komunikasi, apresiasi partisipan, dan kolaborasi eksternal. Masjid dapat mentransformasi fungsinya menjadi pusat pemberdayaan sosial yang holistik. Revitalisasi ini bukan sekadar perubahan formal, melainkan metode praktis untuk membangun masyarakat yang mandiri, solidaritas sosial tinggi, serta mampu menumbuhkan kesejahteraan komunitas di era modern.

Dampak Revitalisasi Fungsi Masjid Di Masjid Jami' Al-Istigfar Kelurahan Tondo Kota Palu

Revitalisasi fungsi Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo, Kota Palu, telah mengubah pandangan masyarakat terhadap masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat pemberdayaan yang multifungsi. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik

bangunan, tetapi juga pada penguatan peran sosial dan komunitas. Dengan adanya program-program pemberdayaan seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial, masyarakat kini lebih aktif terlibat dan menyadari potensi masjid dalam membangun komunitas yang sejahtera. Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara bersama bapak Muhammad Rasyid yang merupakan masyarakat kelurahan tondo, beliau mengatakan:

"Tentunya partisipasi masyarakat penting, entah rutinitas fisik seperti solat maupun kegiatan sosial lainnya, bagi saya, hal ini sangat penting dan membawa dampak positif, terutama bagi anak-anak. Anak saya juga sering sekali ikut andil dalam kegiatan masjid. Saya percaya bahwa dengan terlibat dalam kegiatan seperti ini, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai agama, tetapi juga tentang kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama."

Keberhasilan Masjid Jami' Al-Istigfar dalam membina generasi muda melalui kegiatan ceramah, khutbah, pengajian berzanji, dan kreativitas seni menunjukkan implementasi nyata dari teori pemberdayaan komunitas, dimana masjid menjadi ruang sosial yang mendukung partisipasi aktif anak-anak dan remaja. Seiring dengan pelaksanaan program-program pengembangan diri, banyak remaja kini tampil mahir dalam urusan keagamaan dan publik speaking, mencerminkan transformasi yang berbasis pada pembinaan sistematis (Rochanah & Dewi, 2021).

Kebanggaan masyarakat terhadap capaian anak-anak mereka dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa masjid efektif menumbuhkan kualitas spiritual dan karakter generasi muda. Ini sejalan dengan temuan di Masjid Al-Anwar Wonosobo, dimana pendidikan life skills dalam komunitas masjid seperti fotografi, desain grafis, dan sinematografi berkontribusi positif pada kualitas hidup jamaah (Saridudin, 2024).

Selain itu, pemberdayaan remaja melibatkan pelatihan dakwah, organisasi, dan kepemimpinan seperti di Kecamatan Genuk, Semarang menunjukkan bahwa pendampingan remaja melalui manajemen dakwah mampu membentuk karakter remaja yang berilmu, shalih, dan bertanggung jawab (Dedy Susanto, 2013). Sinergi antara program ikon, pendampingan intensif, dan apresiasi publik memperkuat ikatan spiritual sekaligus keterampilan dibandingkan hanya fokus ke ritual shalat.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, dan perubahan pandangan ini memerlukan waktu serta usaha konsisten dari pengurus masjid dan masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh masyarakat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan revitalisasi ini. Dalam sebuah wawancara yang mendalam, saya berkesempatan untuk berbincang dengan Bapak Muhammad Rasyid, seorang tokoh masyarakat dan pengurus Masjid Jami' Al Istigfar di Kelurahan Tondo. Dalam percakapan tersebut, Bapak Ahmad menekankan pentingnya revitalisasi fungsi masjid, yang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

"Masjid Jami' Al-Istigfar bukan hanya sekadar tempat untuk melaksanakan shalat, kami ingin masyarakat memahami bahwa masjid adalah ruang yang multifungsi. Di sini, mengadakan berbagai kegiatan, mulai dari pertemuan komunitas, seminar, hingga acara sosial yang melibatkan semua lapisan masyarakat".

Beliau menjelaskan bahwa revitalisasi masjid sangat penting untuk mengubah pandangan masyarakat tentang fungsi masjid. Beliau ingin membimbing masyarakat ke

arah yang lebih positif. Dengan mengadakan berbagai kegiatan di masjid, dan berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Menurut ibu Rosyida salah satu masyarakat kelurahan tondo beliau menyoroti bahwa masjid dapat menjadi tempat berkumpul yang aman dan nyaman bagi semua orang, dalam wawancara bersama, beliau mengatakan:

"Masyarakat tidak hanya datang ke masjid saat waktu shalat, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat. Ini adalah langkah penting untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di antara warga".

Informasi terakhir di dapat dari hasil wawancara Bersama bapak Mursidin, Lurah Kelurahan Tondo, karena melihat kegiatan masjid kemudian pula internal kepengurusannya terbentuk dengan baik beliau memberi pesan dan harapan yang sangat bijak bahwa :

"Masjid kan tidak cuma buat sholat saja, tapi juga banyak kegiatan lain kayak yang diajarkan Nabi. Makanya, bersih-bersih masjid itu penting sekali - WC/toilet harus selalu dijaga kebersihannya, suasana di dalam juga harus adem ayem. Buat Masjid Jami' Al-Istigfar sih saya yakin sekali soalnya marbot-marbotnya itu rajin dan ikhlas. Tapi ya tidak bisa juga andalkan marbot terus, warga juga harus sering kerja bakti bersihin masjid. Saya sering pantau dan dapat laporan kalo masjid kita ini memang nyaman dan bikin tenang."

Wawancara yang dilakukan mengilustrasikan visi yang jelas: masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan pusat pemberdayaan masyarakat yang membawa perubahan sosial-ekonomi nyata. Revitalisasi Masjid Jami' Al-Istigfar di Kelurahan Tondo, Kota Palu, telah memberikan dampak positif signifikan menjadi pilar pembangunan sosial dan ekonomi modern serta meningkatkan kualitas hidup warga melalui program-program relevan dan partisipatif.

Peran aktif pengurus yang inovatif dan responsif turut memegang peran penting. Dengan manajemen yang baik dan semangat gotong royong, pengurus berhasil mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat. Hal ini sejalan dengan temuan Moh. Mardi dalam studi kasus nasional yang menyatakan bahwa masjid efektif berkontribusi dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi melalui program pendidikan, layanan kesehatan hingga pelatihan UMKM, selama dikelola dengan manajemen yang transparan dan kolaboratif peran masjid sebagai pusat inklusif pembangunan sosial-ekonomi masyarakat (Mardi, 2024)..

Hasil revitalisasi ini membuat antusiasme warga meningkat luar biasa dalam kegiatan-kegiatan masjid, menjadikan masjid sebagai pusat peradaban Islam yang dinamis, bukan hanya untuk ritual ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukatif, sosial, dan ekonomi yang hidup. Ini sesuai dengan laporan dari studi tentang peran masjid sebagai institusi pengembangan sosial-ekonomi masyarakat seperti Masjid Sabilillah Malang, yang mencakup pendidikan keluarga, bisnis komunitas, dan layanan sosial berbasis masjid (Faizaturrodhiah et al., 2018).

Dengan demikian, strategi manajemen yang baik, keterlibatan aktif warga, serta kolaborasi eksternal membentuk fondasi bagi masjid untuk menjadi agen transformasi sosial yang berkelanjutan. Revitalisasi semacam ini membuktikan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan holistic yang menguatkan aspek spiritual sekaligus kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

Kesimpulan

Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat: Masjid Jami' Al-Istigfar memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam aspek sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mendukung interaksi antarwarga, pengembangan kapasitas individu, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam era modern, masjid beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sehingga mampu menjadi wadah yang relevan untuk berbagai program pemberdayaan. Strategi Revitalisasi yang Efektif: Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi yang efektif untuk merevitalisasi fungsi masjid, antara lain: pengembangan program-program sosial yang berbasis pada kebutuhan masyarakat, peningkatan keterlibatan jamaah dalam kegiatan masjid, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi non pemerintah. Strategi-strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pemberdayaan. Hasil Revitalisasi: Upaya revitalisasi fungsi Masjid Jami' Al-Istigfar telah menunjukkan hasil yang positif. Terdapat peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, peningkatan kesadaran akan pentingnya peran masjid dalam kehidupan sehari-hari, serta terciptanya berbagai program pemberdayaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pemberdayaan masyarakat jika dikelola dengan baik dan melibatkan partisipasi aktif dari jamaah.

Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan berkontribusi secara materil dan nonmateril sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah dalam bentuk jurnal. semoga penelitian ini dapat memberi manfaat terhadap perkembangan peran masjid dalam memberdayakan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Afifah, Z. dkk. (2022). *Manajemen Sumber Daya Masjid sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat dan UMKM*. Eco-Entrepreneur.
- Annisa, Y. & Darusman, D. (2023). *Revitalisasi Masjid Nurul Hikmah dalam Masyarakat Pedesaan*. Tathwir: Jurnal Dakwah Sosial.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Faisal, A. & Kurnia, M. F. (2023). *Model Pemberdayaan UMKM Berbasis Masjid*. Iqtisaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, UIN Alauddin Makassar.
- Faisal, A., & Kurnia, M. F. (2023). *Model Pemberdayaan UMKM Berbasis Masjid*.
- Faizaturrodhiah, N. dkk. (2018). *Peran Institusi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat*. IQTISHODUNA.

- Faizaturrodhiah, N., Pudjihardjo, M., & Manzilati, A. (2018). *Peran Institusi Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat* (Studi di Masjid Sabilillah Malang). IQTISHODUNA.
- Fazil, M., & Fahmi, A. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyiaran Keagamaan dan Informasi Masjid di Kota Lhokseumawe*. Jurnal Malikussaleh Mengabdikan.
- Ghois, S. Q. G. M. (2024). *Digitalisasi dan Pemberdayaan Masjid: Studi Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. [Skripsi]
- Ghois, S. Q. G. M. (2024). *Integrasi Teknologi Digital dalam Organisasi Masjid: Kajian Implementasi Program Instagram di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*. [Skripsi UIN Sunan Kalijaga].
- Harismayanti (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sosial dan Pendidikan di Masjid Besar Al-Amin*.
- Harismayanti. (2021). *Pemberdayaan Sosial dan Pendidikan Berbasis Masjid*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga.
- Hariyati, F., & Wahdiyati, D. (2019). *Penguatan Dakwah Virtual sebagai Upaya Memakmurkan Masjid Berbasis Kegiatan Remaja Masjid*. Jurnal SOLMA.
- Mardi, M. (2024). *Peran Masjid dalam Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat*. Journal of Economic and Islamic Research, 3(1), 391–408.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Nurul Jannah. (2022). *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*. Jurnal Studi Agama dan Sosial.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pebri Prandika Putra et al. (2025). *Mewujudkan Literasi Digital di Masjid: Mengasah Kreativitas Remaja*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI).
- Pebriani, D. P. et al. (2022). *Peran Masjid dalam Pemberdayaan Sosial Masyarakat*. Jurnal Riset Pemberdayaan.
- Purnamasari, E. et al. (2024). *Sinergi KKN dan Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Mestaka.

- Ridwanullah, A. I. & Herdiana, D. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Jurnal Ilmu Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*.
- Rochanah & Nevy Rusmarina Dewi. (2021). *Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*. Jurnal Penelitian IAIN Kudus.
- Rozi, F. (2023). *Revitalizing the Role of the Mosque in Local Potential-Based Community Economic Empowerment*. GUYUB.
- Saridudin. (2024). *Pemberdayaan Jamaah melalui Pendidikan Life Skills pada Masjid Al-Anwar Gondang Wonosobo*. Penamas.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D. (2013). *Pemberdayaan dan Pendampingan Remaja Masjid melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi dan Kepemimpinan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang*. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama.
- Zihra, A. M. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Jurnal Lenterna Bangsa, UIN Banten.
- Zulfikar, B. Z. dkk. (2025). *Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Kasus Al-Falah Jambi*. Bertuah: Jurnal Syariah & Ekonomi Islam.